

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MEMAHAMI MATERI HAK
ASASI MANUSIA
(Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VI SD Negeri Ekanugraha
Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018)**

**Neng Oneng Suryamah
SD Negeri Ekanugraha**

ABSTRAK

Hasil ulangan pada materi Hak Asasi Manusia yang hanya 5 (31,25%) siswa yang memenuhi nilai KKM sekolah 69, sementara 11 (68,75%) siswa belum lulus KKM karena kurang memahami dan memanfaatkan nilai-nilai Hak Asasi Manusia dalam kehidupannya di sekolah. Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas VI dalam memahami materi Hak Asasi Manusia masih rendah. Dengan demikian : “*Bagaimanakah penerapan model pembelajaran mind mapping dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SD Negeri Ekanugraha semester genap tahun pelajaran 2017/2018 dalam memahami materi hak asasi manusia?*”. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SD Negeri Ekanugraha semester genap tahun pelajaran 2017/2018 dalam memahami materi hak asasi manusia melalui penerapan model pembelajaran *mind mapping*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi hak asasi manusia dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *mind mapping*. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan prestasi belajar dari siklus 1 ke siklus 2. Hasil post test siklus 1 mencapai nilai rata-rata 69,69 pada kategori cukup dengan prosentase kelulusan 56,25% dan pada siklus 2 meningkat nilai rata-rata post test menjadi 88,75 pada kategori baik dengan tingkat prosentase kelulusan 87,50%. Jadi prestasi belajar mengalami peningkatan sebesar 12,50.

Kata kunci: Hak asasi manusia; Kemampuan siswa; Model pembelajaran *mind mapping*

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan agar anak itu dapat tumbuh dan berkembang secara sehat. Dikatakan sehat manakala pertumbuhan itu berlangsung wajar baik sehat secara fisik, sosial, emosi, kognitif, moral, dan keagamaannya. Secara singkat pendidikan itu bertujuan agar peserta didik sehat jasmani dan rohani, individu dan sosial, serta spiritualitasnya. Kebutuhan fisik jasmaniah anak agar berkembang perlu diberikan layanan secara proporsional sesuai dengan usianya. Makanan dan minuman sehat diberikan bukan dalam dimensi fisik saja, tetapi juga perlu ditanamkan bahwa makanan sehat itu patut disyukuri sebagai rahmat dan anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Semua kebutuhan hidup harus dipenuhi agar hidup sehat itu selalu disyukuri dan anak kelak dapat mensyukuri nikmat anugerah Tuhan.

Pendidikan yang dijalani anak diharapkan dapat meningkatkan kecakapan hidupnya. Kecakapan itu bukan hanya memberikan kemampuan pada peserta didik untuk mampu mengerjakan suatu pekerjaan tertentu saja, melainkan meliputi keseluruhan

kecakapan hidup (life skill) peserta didik. Kecakapan hidup yang dimaksudkan meliputi kecakapan berpikir kreatif, personal, sosial, akademik, dan kecakapan vocational (Ibrahim Bafadal, 2003).

Kreativitas peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan memberikan layanan pendidikan yang memungkinkan anak dapat belajar dengan bebas. Dikatakan bebas karena peserta didik dapat belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, suasana belajar menarik dan menyenangkan serta bebas dari tekanan rasa takut, kecemasan, dan kejenuhan. Peserta didik dibiasakan untuk siap menyelesaikan problem yang dihadapi dengan caranya sendiri. Dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya, anak-anak Indonesia lebih kuat menghafal tetapi tidak memiliki cukup kreativitas dalam memecahkan masalah. Anak perlu dididik kemandirian agar kelak setelah dewasa anak mampu berpikir dan memutuskan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Salah satu ciri orang dewasa adalah kemandirian. Sikap ini tidak datang begitu saja tetapi terus dikembangkan pada peserta didik. Rasa tanggungjawab sebagai produk pendidikan merupakan bentuk dari kemampuan peserta didik dalam ikut menanggung kelangsungan hidup bangsa dan negara. Tanggung jawab itu ditujukan baik pada diri sendiri maupun lingkungannya.

Pengenalan, pemahaman, dan penghayatan terhadap hak asasi manusia melalui pendidikan perlu dilakukan secara terpadu. Penyampaiannya disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Usia anak SD adalah suatu masa ketika anak sedang mengalami pertumbuhan berpikir secara operasional konkrit. Untuk membantu memudahkan pemahaman, pembelajaran di SD perlu memberikan pengalaman belajar secara langsung dan konkrit.

Tujuan pendidikan di SD adalah memberikan kompetensi agar kemampuan anak dapat berkembang secara menyeluruh dan dapat melanjutkan belajar pada jenjang pendidikan di atasnya. Kegagalan pencapaian tujuan pendidikan di SD akan berdampak pada kegagalan pencapaian tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan. Sangat sulit berharap bangsa Indonesia mampu bersaing di dalam pergaulan internasional manakala pendidikan dasar (SD) mengalami kegagalan. Apalagi berharap mereka nanti akan menjadi warga masyarakat yang baik, dapat hidup berdampingan secara damai dan memiliki kesadaran akan nasib diri sendiri dan bangsanya. Kemampuan anak sekarang ini akan menjadi bekal sebagai anggota masyarakat kelak setelah dewasa.

Pendidikan HAM di SD disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Misalnya, pembelajaran dilaksanakan dalam suasana yang bebas, menyenangkan, aktif, kreatif, dan menarik. Pembelajaran yang diterima anak di kelas sepertinya menjadi beban anak dan bukan sebagai suatu kebutuhan yang menarik dan menyenangkan.

Pernahkah Anda menjumpai anak disuruh pulang ke rumah karena pelajaran sudah lama usai, tetapi anak tidak mau? Mereka tidak mau karena belajar di sekolah diterima secara menyenangkan bagaikan sekolahku adalah istanaku. Pembelajaran di SD tidak akan memberikan kebermaknaan pada anak untuk menghormati HAM. Tujuannya untuk mengenalkan nilai-nilai hak asasi manusia kepada siswa. Di samping itu, pendidikan HAM memberikan kemampuan untuk menghayati dan menghargai hak dan kewajiban yang kelak akan berguna bagi anak di masa mendatang. Pembelajaran yang diterima anak sudah dijiwai dengan nilai-nilai penghormatan pada HAM akan memberikan pengalaman langsung pada anak. Mereka akan merasakan sendiri penghormatan HAM sehingga lebih menghayatinya. Bagaimana mereka akan menghormati HAM kelak jika mereka tidak pernah mengalami dan memperoleh perlakuan yang sesuai dengan nilai-nilai HAM?

Hal itu berbanding lurus dengan hasil prestasi siswa dalam materi hak asasi manusia yang rendah. Terlihat dari hasil ulangan pada materi tersebut yang hanya 5 (31,25%) siswa yang memenuhi nilai KKM sekolah 69, sementara 11 (68,75%) siswa belum lulus KKM karena kurang memahami dan memanfaatkan nilai-nilai Hak Asasi Manusia dalam kehidupannya di sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah pokok yang akan dicari pemecahannya dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah kemampuan siswa kelas VI dalam memahami materi Hak Asasi Manusia masih rendah. Dengan demikian: ***“Bagaimanakah penerapan model pembelajaran mind mapping dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SD Negeri Ekanugraha semester genap tahun pelajaran 2017/2018 dalam memahami materi Hak Asasi Manusia?”***

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Ekanugraha yang beralamat di Jalan Yudaprawira Desa Dayeuhkolot Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas VI SD Negeri Ekanugraha semester genap tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 16 siswa, yang terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus mulai tanggal 1 Februari 2018 sampai dengan tanggal 29 April 2018.

Prosedur penelitian ini mengikuti model Penelitian Tindakan Kelas yang diperkenalkan oleh *Kurt Levin* pada tahun 1946. Konsep inti yang diperkenalkan oleh *Kurt Levin* ialah bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu:

1. Perencanaan (*planning*).
2. Aksi atau tindakan (*acting*).
3. Observasi (*observing*).
4. Refleksi (*reflecting*).

Berangkat dari latar belakang masalah, untuk memperbaiki pembelajaran tersebut perlu diadakan beberapa langkah kegiatan diantaranya:

Rencana Tindakan

Dalam perencanaan tindakan ini peneliti :

- a. RPP siklus 1 dan siklus 2 yang dibuat untuk penelitian.
- b. Mempersiapkan bahan belajar berupa materi ajar dan LKS bagan pohon.
- c. Mempersiapkan soal untuk evaluasi hasil belajar/postes.
- d. Membuat angket tanggapan siswa atas teknik pembelajaran yang dibawakan guru.
- e. Membuat lembar observasi.
- f. Untuk memudahkan observasi dibuat denah tempat duduk siswa.

Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran ini dilakukan dalam dua siklus.

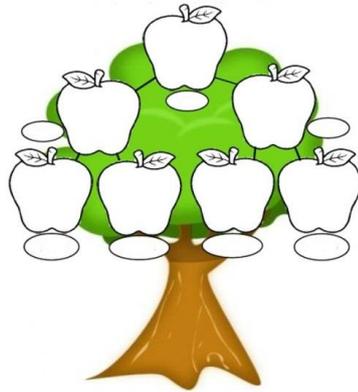
Siklus 1

Dilaksanakan pada hari Selasa, 6 Februari 2018, proses pertemuan dimulai dengan pembukaan oleh guru, salam, berdoa sebelum belajar dan tegur sapa, siswa berdoa dipimpin oleh ketua murid, selanjutnya guru memeriksa kehadiran siswa. Selanjutnya menuliskan judul pokok bahasan dan tujuan yang ingin dicapai serta penilaian yang akan dilakukan.

Pada tahap apersepsi, guru melakukan tanya jawab untuk menggali pengetahuan siswa mengenai materi Hak Asasi Manusia. Siswa banyak yang terdiam karena belum mengerti apa yang dimaksud dengan materi tersebut. Sehingga guru menjelaskan arti materi Hak Asasi Manusia. Baru siswa mengerti dan berusaha menjawab pertanyaan

guru.

Di kegiatan inti siswa dibagi dalam 4 kelompok beranggotakan 4 dan 5 orang siswa. Guru membagikan latihan kerja siswa (LKS) kepada tiap kelompok untuk dipelajari bersama. Selanjutnya guru menjelaskan materi Hak Asasi Manusia. Guru kemudian menerangkan langkah-langkah dalam pembelajaran *Mind Mapping* kepada siswa, guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa.



Gambar 1 Bagan pohon sebagai tempat menuangkan ide peta konsep siswa

Banyak siswa yang belum bisa mengidentifikasi materi hak asasi manusia dalam bentuk peta konsep atau *mind map*. Suasana ramai ketika kelompok mempelajari LKS, sedikit sekali siswa yang saling berdiskusi dan berusaha memahami dengan saling tanya, karena banyak yang berbincang-bincang dan bercanda dengan teman kelompok lain hingga guru berusaha memberikan pengarahan kembali mengenai cara kerja dan tanggung jawab tim. Siswa yang berbincang-bincang dan bercanda tadi mulai mengerti dan mengikuti diskusi yang berlangsung. Suasana yang tadinya ramai karena banyak yang ngobrol kini berubah menjadi kondusif dan diskusi berjalan dengan baik.

Setelah kelompok siswa selesai mendiskusikan peta konsepnya. Perwakilan kelompok diberi kesempatan mempresentasikan dan menjelaskan ide pemetaan konsep kelompoknya. Guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil presentasi tersebut. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang telah mempresentasikan hasil diskusinya. Dari data hasil diskusi, siswa diminta membuat kesimpulan. Setiap kelompok mengumpulkan hasil diskusinya kepada guru.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru memberi tanggapan atas hasil presentasi yang dilakukan para siswa tiap kelompok. Kemudian melakukan post test untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan sebagai evaluasi pembelajaran untuk data siklus 1. Setelah itu siswa berdoa dan guru mengakhiri pelajaran dengan salam dan dijawab oleh siswa.

Siklus 2

Dilaksanakan pada hari Selasa, 6 Maret 2018. Proses pembelajaran pada pertemuan ini dimulai dengan siswa membaca doa sebelum belajar dan dilanjutkan dengan mengabsen kehadiran siswa. Kemudian dilanjutkan dengan menuliskan judul pokok bahasan dan indikator penilaian.

Guru memberi motivasi kepada siswa dan memberikan apersepsi dengan mengingat kembali materi Hak Asasi Manusia pada siklus 1. Dalam mengingat kembali tentang materi tersebut siswa berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa bagi yang belum paham untuk bertanya dan mengulang materi secukupnya. Kemudian guru

mempersilahkan siswa untuk membentuk kelompok yang telah dilakukan pada siklus 2.

Guru menyampaikan kepada siswa agar dalam tiap kelompok terjadi serangkaian kegiatan seperti langkah-langkah yang telah dilakukan pada siklus 1. Guru memberikan pengarahan agar semua anggota kelompok ikut serta dalam berdiskusi. Banyak siswa yang sudah bisa mengidentifikasi materi Hak Asasi Manusia dalam bentuk peta konsep. Guru juga memberikan bimbingan secara merata kepada kelompok yang mengalami kesulitan, jika diperlukan, dan ketua kelompok menyampaikan keberhasilan kelompoknya atau melapor kepada guru tentang hambatan yang dialami anggota kelompoknya.

Setelah waktu diskusi selesai, guru mempersilahkan siswa untuk maju ke depan sebagai wakil kelompok untuk mempresentasikan hasil peta konsep kelompoknya. Mereka sangat antusias untuk maju ke depan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok, ini dibuktikan banyaknya yang angkat tangan sebagai perwakilan kelompok untuk maju ke depan. Guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil presentasi tersebut. Mereka banyak bertanya kepada siswa yang mempresentasikan, sehingga guru pun membantu untuk mengkondisikan mereka. Setiap kelompok mengumpulkan hasil diskusinya kepada guru.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru memberi tanggapan atas hasil presentasi yang dilakukan para siswa tiap kelompok. Kemudian melakukan post test untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan sebagai evaluasi pembelajaran untuk data siklus 2. Dan memberikan angket tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang telah dilaksanakan guru. Setelah itu siswa berdoa dan guru mengakhiri pelajaran dengan salam dan dijawab oleh siswa.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dua orang rekan guru mengobservasi jalannya kegiatan untuk disampaikan dalam refleksi.

Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan berdasarkan atas hasil postes siklus 1 dan siklus 2, dan hasil observasi rekan guru. Disamping itu, juga data diambil dari refleksi diri peneliti.

Dengan data yang ada seperti yang disebutkan di atas, analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

Untuk data kualitatif terlebih dahulu dicari *key point* dan juga informasi tambahan dari hasil observasi dan angket, kemudian dirangkum sebagai bahan penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Untuk data kuantitatif dicari gain skor dari postes 1 dan postes 2. Dari dua analisis ini dibuat sebuah kesimpulan untuk laporan.

Refleksi dan Tindak Lanjut

Refleksi Siklus 1

Secara keseluruhan proses belajar mengajar berjalan lancar, sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat. Namun masih ada siswa yang belum paham sepenuhnya cara belajar kelompok, beberapa siswa masih bertanya baik kepada guru maupun kepada siswa lain. Siswa yang sudah paham tidak membimbing yang lain malah kerja sendiri. Belum semua anggota dalam kelompok bekerja dengan kompak. Kegiatan pembelajaran berjalan lancar, namun masih ada beberapa siswa dalam kelompok belum bekerja maksimal. Penjelasan dan perhatian dari guru perlu ditingkatkan.

Refleksi Siklus 2

Proses Belajar Mengajar berjalan sesuai rencana atau RPP, semua siswa antusias mengikuti pelajaran, mereka tidak lagi terlihat bingung seperti siklus satu, tetapi mereka merasa sudah yakin dengan apa yang dilakukannya sehingga kerja kelompok berjalan

lancar. Kegiatan pembelajaran berjalan lancar, setiap siswa dalam kelompok berusaha bekerja dengan maksimal. Penerapan *model pembelajaran mind mapping* memudahkan siswa memahami materi pelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan akhirnya diperoleh data-data yang diantaranya data hasil refleksi diri sendiri, data hasil observasi observer, hasil angket tanggapan siswa dan hasil belajar siswa yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil Analisis Data

1. Situasi Kelas

Siklus 1

Dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* ini, secara umum proses belajar mengajar berjalan lancar. Semua siswa terlibat dalam memasang pertanyaan dan jawabannya melalui diskusi kelompok. Walaupun ada beberapa siswa yang masih belum bekerja maksimal, sehingga guru perlu terus memberi perhatian, penjelasan dan motivasi.

Siklus 2

Di siklus 2 proses belajar mengajar berjalan lebih lancar, karena para siswa sudah memiliki pengalaman pada pembelajaran di siklus 1. Para siswa langsung bekerja dalam kelompok tanpa menunggu penjelasan dari guru. Waktu yang digunakan untuk diskusi lebih efektif dan leluasa, sehingga semua tugas bisa selesai sesuai yang diharapkan oleh guru.

Antusias dan keaktifan siswa dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* ini sangat terlihat, semua siswa seolah berlomba untuk menyelesaikan tugas kelompoknya dengan baik dan ingin yang pertama mempresentasikan hasilnya di depan kelas.

Dalam penelitian ini selain analisis data hasil observasi dan refleksi diri peneliti, hal lain yang dilakukan oleh peneliti yaitu membuat angket yang diisi oleh siswa mengenai metode/media pembelajaran yang diberikan. Adapun hasil data dari angket tersebut sebagai berikut:

NO	PERNYATAAN	SS	S	R	TS	STS
1	Dengan menggunakan model <i>Mind Mapping</i> materi ini memberikan ketertarikan pada saya untuk belajar	7	9			
2	Saya bisa belajar aktif secara mandiri serta kelompok dengan model pembelajaran ini	6	10			
3	Saya bisa belajar sesuai dengan kecepatan dan intensitas belajar mandiri saya	7	9			
4	Saya lebih senang belajar dengan model pembelajaran ini daripada hanya mendengarkan penjelasan guru atau membaca buku paket	18	8			
5	Materi yang disajikan dapat saya pahami dengan mudah	4	10	2		
6	Dengan model <i>Mind Mapping</i> ini saya mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang materi hak asasi manusia.	10	6			

7	Saya dapat mempelajari materi dengan mudah karena disajikan dengan jelas	12	4			
8	Cara belajar dengan model <i>mind mapping</i> ini memudahkan saya memahami materi hak asasi manusia.	5	11			

Tabel 1 Angket tanggapan siswa terhadap model pembelajaran

Berdasarkan data angket di atas, terlihat bahwa siswa sangat tertarik dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *mind mapping* yang diberikan oleh guru, 100 % mengisi setuju dan sangat setuju. Mereka menganggap bahwa model pembelajaran ini sangat menarik dan dapat mempermudah memahami materi yang dipelajari.

Prestasi Belajar

Data lain yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil tes siklus 1 dan siklus 2. Dalam hal ini diterapkan ketuntasan belajar secara individu dengan Kriteria Ketuntasan Minimal 69 dan secara klasikal dinyatakan tuntas bila siswa yang telah tuntas mencapai 85% dari seluruh siswa.

Data prestasi belajar siswa diperoleh dari hasil post test siklus 1 dan post test siklus 2 sebagai berikut:

NO.	NAMA SISWA	SIKLUS 1	SIKLUS 2	KETUNTASAN
1	AHMAD FIRMANSAH	75	90	Tuntas
2	ANITA SARI	55	70	Tidak Tuntas
3	IMAN ROHIMAN	70	85	Tuntas
4	MUHAMAD RIFKI	70	85	Tuntas
5	OKI KURNIAWATI	60	75	Tuntas
6	RIDWAN MAULANA	80	95	Tuntas
7	RIKI BUDIMAN	55	70	Tidak Tuntas
8	RIYANTI	75	90	Tuntas
9	SAHDIAN	75	85	Tuntas
10	SITI NURHASANAH	65	80	Tuntas
11	SOLIHIN	75	90	Tuntas
12	DENI	80	95	Tuntas
13	DENI RAHMAN	70	85	Tuntas
14	AGAN SUPRIYATNA	60	75	Tuntas
15	ROPID KAMALUDIN	70	80	Tuntas
16	JEJEN JAENUDIN	75	85	Tuntas
	TOTAL	1115	1420	
	RERATA	69,69	88,75	

Tabel 2 Data hasil belajar siswa siklus 1 dan Siklus 2

Dari data di atas dapat dianalisis berdasarkan siklus 1 dan siklus 2. Berikut tabel data hasil tes formatif yang dilaksanakan pada pertemuan ke-2 siklus pertama.

No	Nilai	Frekwensi	Prosentase (%)
1	55	2	12,50%
2	60	2	12,50%
3	65	1	6,25%
4	70	4	25,00%
5	75	5	31,25%
6	80	2	12,50%
7	85	-	-
8	90	-	-
9	95	-	-
Jumlah Siswa		16	100

Tabel 3 Data hasil post test siklus 1

Berdasarkan data tabel di atas, siswa yang sudah mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) PPKn di SDN Ekanugraha sebesar 69, sebanyak 11 siswa atau 68,75%. Dengan demikian penelitian ini masih perlu dilanjutkan ke siklus 2 karena ketuntasan pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar sebesar 85% belum terpenuhi.

Dengan melihat hasil nilai belajar di atas berikut ini tabel data hasil test akhir yang dilaksanakan pada pertemuan ke-2 siklus kedua.

No	Nilai	Frekwensi	Prosentase (%)
1	55	-	-
2	60	-	-
3	65	-	-
4	70	2	12,50%
5	75	2	12,50%
6	80	2	12,50%
7	85	5	31,25%
8	90	3	18,75%
9	95	2	12,540%
Jumlah Siswa		16	100

Tabel 4 Data hasil post test siklus 2

Berdasarkan data tabel di atas, siswa yang sudah mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) PPKn di SDN Ekanugraha sebesar 69, sebanyak 14 siswa atau 87,50%. Dengan demikian penelitian ini dianggap sudah selesai karena sudah melampaui batas ketuntasan pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar sebesar 85%.

Pembahasan

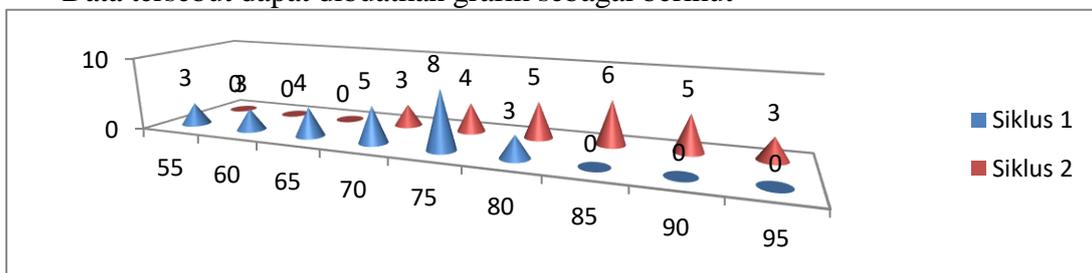
Berdasarkan data yang didapatkan dari penilaian siklus 1 dan siklus 2 secara umum menggambarkan proses dan hasil penelitian secara parsial seperti yang dijelaskan di atas. Perbandingan hasil data siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat di bawah ini untuk dapat melihat peningkatan hasil penelitian ini :

		Siklus 1	Siklus 2

No	Nilai	Frekwensi	Frekwensi
1	55	2	-
2	60	2	-
3	65	1	-
4	70	4	2
5	75	5	2
6	80	2	2
7	85	-	5
8	90	-	3
9	95	-	2
Jumlah Siswa		16	16

Tabel 5 Data hasil post test siklus 1 dan siklus 2

Data tersebut dapat dibuatkan grafik sebagai berikut



Gambar 2 Grafik perbandingan hasil belajar siklus 1 dan siklus 2

Melihat data pada tabel di atas, terdapat perbedaan data hasil post test pada siklus 1 dan siklus 2.

Secara individu

- a. Jumlah siswa : 16 siswa
- b. Siswa tuntas belajar ada : 14 siswa

Prosentase siswa yang sudah lulus $14 : 16 \times 100\% = 87,50\%$

- c. Siswa yang belum tuntas ada 2 siswa

Prosentase siswa yang belum lulus $2 : 16 \times 100\% = 12,50\%$

Berdasarkan analisis data di atas, sudah jelas bahwa sudah terjadi perbaikan pembelajaran. Dengan hasil belajar siswa meningkat dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu nilai rata-rata hasil belajar 69 dan ketuntasan klasikal 85% sehingga siklus 2 dipandang sudah cukup. Dan ternyata dengan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SD Negeri Ekanugraha semester genap tahun pelajaran 2017/2018 dalam memahami materi Hak Asasi Manusia.

Berdasarkan data tersebut di atas, secara individu siswa kelas VI SD Negeri Ekanugraha yang berjumlah 16 orang, ternyata 14 siswa atau $14 : 16 \times 100\% = 87,50\%$ siswa yang sudah tuntas yang mampu mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan di SD Negeri Ekanugraha, yaitu 69. Sementara itu masih ada 2 siswa atau $2 : 16 \times 100\% = 12,50\%$ siswa belum mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal tersebut.

Secara Klasikal

Bila data tersebut di atas dikaji secara klasikal, maka akan terlihat bahwa siswa kelas VI SD Negeri Ekanugraha telah tuntas mempelajari materi Hak Asasi Manusia, mengingat 87,50% siswa sudah mencapai atau melampaui batas ketuntasan, yaitu sebesar 85%. Peningkatan prestasi belajar siswa dalam mempelajari materi Hak Asasi Manusia

secara klasikal bisa dilihat dari hasil post test antara sebelum penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan hasil post test siklus 1 dan hasil post test siklus 2.

Seperti yang terlihat di atas, rata-rata hasil nilai yang diperoleh siswa kelas VI SD Negeri Ekanugraha adalah sebagai berikut:

- Rata-rata nilai post test siklus 1 = 69,69
- Rata-rata nilai post test siklus 2 = 88,75

Perbedaan rata-rata prestasi belajar siswa antara siklus 1 dan siklus 2, yaitu 19,06. Angka ini sudah menunjukkan kualitas penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* bagi siswa kelas VI SD Negeri Ekanugraha semester genap tahun pelajaran 2017/2018 dalam memahami materi Hak Asasi Manusia. Dengan melihat dua kajian di atas yaitu prosentase ketuntasan secara klasikal dan rata-rata nilai hasil post tes siklus 1 dan siklus 2, maka dapat dipastikan bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SD Negeri Ekanugraha dalam memahami materi Hak Asasi Manusia. Perkembangan prestasi siswa dari sebelum penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* yaitu hanya 31,25 % siswa yang mampu melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), meningkat menjadi 87,50% siswa yang mencapai dan melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tersebut. Dengan telah dilampauinya batas ketuntasan pembelajaran yaitu 85% siswa mencapai nilai KKM, maka pembelajaran materi Hak Asasi Manusia telah tuntas.

Dari data tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa **Model Pembelajaran *Mind Mapping*** mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SD Negeri Ekanugraha semester genap tahun pelajaran 2017/2018 dalam memahami materi Hak Asasi Manusia. Hal ini terlihat dari perbedaan perolehan nilai antara nilai post test siklus 1 dan nilai post test siklus 2.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SD Negeri Ekanugraha semester genap tahun pelajaran 2017/2018 dalam Menerapkan materi Hak Asasi Manusia. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan nilai post test tiap siklus yaitu pada pada siklus 1 nilai rata-rata post test siswa mencapai 69,69 dengan ketuntasan klasikal 68,75 %, dan pada siklus 2 nilai rata-rata post test siswa mencapai 88,75 dengan ketuntasan klasikal 87,50%. Sehingga ada peningkatan sebesar 19,06 dengan peningkatan ketuntasan sebesar 18,75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Briggs, L.J. 1982. *Principles of Intructional Disgn*. New York: Holt, Renchart, and Winston.
- Fadmawati. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Gramedia. Pustaka.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Persatuan dalam Perbedaan* kelas VI. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumiati dan Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Soeparno. 1998. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Gramedia. Pustaka.
- Wiria Atmadja Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wingo. 1970. *Prinsip Belajar*. Bandung: CV.Wacana Prima.